

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lainnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dalam pemenuhan kebutuhannya sehari-hari, manusia membutuhkan sandang, pangan dan papan. Selain itu manusia juga perlu memenuhi kebutuhan rohani dan jasmaninya. Kebutuhan rohani mencakupi kebutuhan seseorang untuk memeluk sebuah agama, yang sesuai dengan keyakinannya. Pada saat individu meyakini sebuah ajaran agama, tentunya didukung dengan penghayatan pribadi secara mendalam mengenai prinsip-prinsip ajaran agama.

Pada dasarnya manusia memiliki dorongan beragama yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lain seperti: makan, minum, berpikir dan lain-lain (Nuttin dalam Jalaluddin, 2002 : 94). Manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhan beragama tersebut sehingga manusia secara pribadi akan mendapatkan ketenangan dan kepuasan (Jalaluddin, 2002). Keterkaitan agama dengan manusia adalah bahwa manusia memiliki jiwa keagamaan yang akan terus hidup dan terus muncul meskipun jiwanya telah mati (Durant, dalam Ramayulis, 2007: 46).

Religiusitas atau keberagamaan berasal dari kata agama. Agama merupakan suatu sistem yaitu sistem dari simbol, keyakinan, nilai dan perilaku

yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Untuk memahami agama secara menyeluruh, selain dari pada faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa keagamaan, maka kita perlu memahami dimensi-dimensi religiusitas. Selain itu agama merupakan suatu batasan atau norma yang dapat menjadi suatu kerangka atau acuan manusia dalam bertingkah laku dan juga memiliki hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan (Glock dan Stark, dalam Ancok dan Suroso, 1995 : 77). Apabila manusia dapat menjalani dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh agama, manusia akan merasa puas karena dapat memenuhi perintah-perintah agama. Sebaliknya, apabila manusia tidak dapat menjalani dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh agama, manusia cenderung akan merasa tidak puas karena tidak dapat memenuhi apa yang diperintahkan oleh agama.

Agama Katolik merupakan agama ketiga yang paling banyak dianut oleh penduduk Indonesia, yaitu sekitar 3,5% dari penduduk Indonesia (www.wikipedia.org/wiki/Agama_Indonesia, diakses 23 Mei 2011). Gereja merupakan tempat beribadah bagi umat Kristen atau Katolik, di dalam Gereja pada agama Katolik biasanya dipimpin oleh seorang Pastur yang berperan untuk melayani umat serta membantu menyampaikan ajaran-ajaran pokok agama kepada umat. Pada kelangsungannya ada tahapan yang harus dilewati untuk menjadi Pastur yaitu menjadi seorang calon Pastur atau yang biasa disebut sebagai Frater. Banyak tempat yang dapat menjadi sumber bagi seseorang untuk mempelajari agama. Bagi para awam atau umat Katolik pada umumnya, pendidikan agama

didapatkan disekolah, dirumah, sekolah minggu, dan gereja. Sedangkan untuk para imam, seperti Frater (calon pastur), bruder (Frater yang tidak akan menerima kaul kekal menjadi seorang pastur), dan pastur (imam Katolik yang berwenang memimpin misa ekaristi), pendidikan agama formal didapatkan di sekolah seminari (sekolah setingkat dengan SMA, namun lebih menekankan pada ajaran agama Katolik) dan biara. Biara merupakan suatu tempat dimana para calon imam berkumpul, dan setiap biara dikelola satu Ordo didalamnya.

Ordo merupakan suatu kelompok komunitas sosial khusus yang terdapat didalam gereja Katolik Roma (www.wikipedia.org, diakses 9 November 2010). Para calon imam yang bernaung dibawah sebuah Ordo "X" ini diwajibkan untuk mengikrarkan kaul, diantaranya kaul kemiskinan, kaul kemurnian, dan terakhir adalah kaul ketaatan. Masa pengucapan kaul di dalam Ordo pun ada beberapa tahap, yaitu kaul pertama, kaul pembaharuan dan kaul kekal, dilanjutkan dengan tahbisan diakon dan tahbisan imamat.

Ordo "X" adalah merupakan salah satu Ordo terbesar di dunia, Ordo ini tersebar di beberapa negara di dunia, salah satunya di Indonesia, yang tersebar di beberapa kota seperti Tangerang, Medan, Nias, Tebing Tinggi, Sibolga, Karawang, Papua, dan yang paling besar adalah di Kota Bandung karena sebagai pusat pendidikan bagi para calon imam, dari awal sampai dengan tingkat tertentu (karena setelah lulus S2, frater akan ditugaskan ke daerah, untuk melanjutkan tugas atau misi pelayanan. Biasanya pada masa diakonat atau beberapa bulan menjelang tahbisan menjadi seorang Pastur) yang ditentukan oleh Konfrater (Pastur yang mendapatkan wewenang untuk menjadi pembimbing atau

pendamping para Frater). Ordo "X" adalah sebuah Ordo kanonik regulir, yaitu Ordo yang hidup menurut peraturan atau aturan tertentu.

Dari data wawancara yang diperoleh dari seorang Pastur, untuk Ordo "X" yang terletak di kota Bandung, terdapat di dua lokasi biara, pertama tempat bagi Novis pertama dan kedua (sebutan untuk Frater tingkat pertama dan kedua) dalam menjalani pendidikannya, penerimaan anggota baru dan penjubahan, untuk pendidikannya para Frater berkuliah tingkat S1 (tingkat 1) di fakultas Filsafat, saat ini terdapat 19 orang Frater yang sedang menjalankan pendidikan ditingkat ini. Di tempat selanjutnya para Frater yang sudah menjalani pendidikan beberapa tahun di Novis pertama dan kedua, melanjutkan pendidikannya ke tingkat Skolastikat, untuk pendidikannya para Frater masih melanjutkan pendidikan S1 tingkat 2, dilanjutkan dengan pendidikan S2 (fakultas teologi), saat ini terdapat 25 orang Frater yang sedang menjalankan pendidikan ditingkat ini.

In Cruce Salu (di dalam salib terdapat keselamatan) adalah motto yang selalu diemban oleh para anggota Ordo "X" (www.osc.or.id, diakses 7 September 2010). Para calon imam atau Frater yang masuk ke dalam Ordo bukan hanya mendapatkan pendidikan secara spiritualitas, melainkan secara akademik dan non-akademik pula. Para Frater tersebut di bimbing oleh seorang Konfrater yang bertugas mengarahkan kegiatan dan mengarahkan pendidikan para Frater.

Semangat hidup dalam Ordo "X" diintegrasikan dengan tiga pilar utama yang menjadi karisma dari Ordo "X", yaitu: Pertama *Cultus* (kebersatuan hidup dengan Allah), hal ini diekspresikan dengan doa, merayakan misa, spiritualitas batin, dan perayaan liturgi lainnya. Kedua *Communio* (kebersatuan dengan rekan

Frater), hal ini diekspresikan dengan kemampuan untuk hidup bersama dengan rekan Frater lain (dalam satu komunitas minimal ada dua Frater), kemampuan bekerjasama, kemauan untuk saling menguatkan dan membela, serta kemauan dan kemampuan serta kesanggupan untuk berkorban dan berjuang bersama rekan Frater. Terakhir adalah *Caritas* (kebersatuan dengan orang-orang di sekitar atau dengan umat yang dilayani), hal ini diekspresikan dengan karya, pengabdian dalam kerasulan (www.osc.or.id, diakses 7 September 2010).

Hal ini menjadi keistimewaan dan menjadi perhatian diantara Ordo-Ordo lain yang hanya menekankan pada visi dan misi pada pelayanan, sedangkan Ordo "X" menekankan pada imbangnya antara karya dan doa (*Vita Mixta*), seperti halnya melakukan pelayanan kepada umat gereja, rekoleksi atau retreat, kunjungan kepada umat yang sedang sakit, menciptakan beberapa karya seni (lagu rohani atau bahan renungan sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh dari seorang Pastur, ciri khas dari Ordo ini adalah penekannya pada hidup berkomunitas (yaitu memperhatikan anggota Frater satu sama lain, dimana mereka mempunyai visi dan misi yang sama dan saling mendukung) untuk mendukung tugas kerasulan para anggotanya. Berbeda dengan beberapa Ordo lain yang kurang menekankan hidup berkomunitas atau cenderung individual dan kurang mengutamakan sosialisasi dan berkarya dengan lingkungan sekitar.

Pada setiap tahunnya jumlah para Frater yang memasuki Ordo "X" fluktuatif atau tidak menetap. Saat akan memasuki Ordo ini, para Frater harus melewati beberapa tahap, diantaranya pemeriksaan kesehatan, baik rohani maupun jasmani, orientasi seksual, intelektualitas (yang dilihat dari hasil ujian

masuk, raport SMP dan SMA, psikotes) dan juga para Frater diminta memaparkan apa yang menjadi motivasi dasar mereka memilih untuk memasuki Ordo "X". Dari data yang diperoleh melalui survey awal, rentang usia para Frater di Novis pertama dan kedua berkisar antara 18 tahun sampai dengan 33 tahun, sedangkan untuk para Frater di Skolastikat berkisar antara 22 tahun sampai dengan 33 tahun. Untuk tingkat usia dalam Ordo ini tidak dipermasalahkan, karena para Frater yang masuk ke dalam Ordo ini berdasarkan panggilan pada pribadi masing-masing.

Para Frater Ordo "X" ini memiliki beberapa macam alasan ketika memutuskan untuk memasuki Ordo dan menjalani kehidupan serta pendidikan didalamnya. Ada yang berpendapat, bahwa ketertarikan awal karena melihat jubah dari Ordo "X" yang terkesan berbeda dan terlihat istimewa dari jubah Ordo lainnya. Selain itu ada pula yang berpendapat ingin mengabdikan hidupnya sepenuhnya kepada Tuhan yang telah memberikan kesempatan berbakti melalui panggilan menjadi seorang Frater, menghayati kehidupan sehari-hari dalam sebuah kelompok doa-doa harian dan menjalani pendidikan atau belajar, berkarya dan melayani sesama dengan kasih, membalas kebaikan Tuhan dengan menjadi milik Tuhan sepenuhnya, ingin hidup selibat, hidup miskin (melalui kaul miskin), ketertarikan dengan Visi dan Misi dari Ordo "X" yang cukup menekankan pada liturgi sabda.

Peran seorang Frater berbeda dengan peran yang dijalankan oleh awam/umat Katolik lainnya. Seorang Frater dituntut untuk lebih dapat menjaga sikap, dapat menjalankan aturan-aturan atau norma-norma agama, lebih mengutamakan hal-hal yang berhubungan dengan agama, pelayanan dan pengabdian terhadap

gereja, kontak dengan dunia luar pun dibatasi, kecuali dalam hal pendidikan, para Frater diperkenankan menjalani pendidikan di Perguruan Tinggi dan dapat dilanjutkan ke jenjang berikutnya seturut dengan perkembangan tahap dari Frater menjadi seorang Pastur. Para Frater Ordo "X" juga diharapkan dapat menekankan pada prinsip "tiga C", yaitu *commitment*, *consistent* dan *consequence*. Ketiga prinsip itu sangat membantu para Frater untuk dapat mematuhi dan berpegang teguh pada aturan Ordo selama menjalankan pelayanannya.

Perbedaan kegiatan yang dilakukan oleh para Frater setelah memasuki pendidikan di dalam Ordo tentunya berbeda dengan kegiatan yang dilakukan sebelum memasuki Ordo. Setelah memasuki Ordo para Frater lebih dibatasi untuk melakukan kegiatan di luar biara, atau yang berhubungan langsung dengan keluarga atau lingkungan sekitar. Semua kegiatan banyak dilakukan didalam biara, seperti berolahraga, berekreasi (membaca buku, menonton tv, atau menyalurkan hobi bercocok tanam), termasuk menjalani pendidikan dasar (seperti pendalaman iman), beribadah, sampai dengan beristirahat. Dalam menjalani rangkaian kegiatan di dalam biara, ada waktu-waktu tertentu yang diberikan kepada Frater untuk melakukan pelayanan di luar biara, biasanya Frater novis dua yang akan menjalankan *live in* (turun dan tinggal langsung ditempat penduduk) di daerah yang sudah ditentukan oleh konfrater, biasanya para Frater menjadi kuli bangunan, buruh pabrik, atau menjadi tenaga relawan di tempat yang baru tertimpa bencana alam. Kegiatan tersebut berlangsung sekitar dua minggu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang Frater, dalam menjalankan pendidikan dalam Ordo, terdapat beberapa hal pelanggaran, misalnya dalam hal

rythme hidup dalam biara, dimana seorang Frater kurang bisa beradaptasi dengan rekan Frater lainnya, sehingga Frater tersebut cenderung memisahkan diri, hal ini jelas melanggar, dikarenakan dalam Ordo sangat ditekankan untuk hidup berkomunitas, saling peduli antara satu sama lain dan juga memiliki empati kepada rekan Frater lainnya.

Didalam religiusitas, bukan hanya faktor keyakinan dalam ajaran rohani saja yang akan menjadi perhatian, melainkan faktor-faktor seperti bagaimana seorang Frater mempraktikkan ajaran agamanya, menerapkan penghayatan dan pengalaman ajaran agamanya, menerapkan pengamalan atau konsekuensi kepada rekan Frater lainnya, serta serta sejauh apa pengetahuan yang dimiliki oleh para Frater mengenai ajaran agamanya, juga menjadi sorotan penting. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 5 orang Frater, hal-hal diatas mempunyai peranan penting dalam menjalani pendidikan juga pelayanan bagi seorang Frater. Seiring berjalannya waktu, para Frater ada yang mengalami kegagalan dalam menjalankan pendidikannya didalam Ordo (dalam satu angkatan terdapat sekitar 1 sampai 2 orang Frater), bukan hanya dikarenakan faktor akademiknya saja yang rendah, melainkan adanya pelanggaran yang dilakukan yang berhubungan dengan religiusitas, misalnya pada faktor pengamalan atau konsekuensi. Dimana Frater tidak bisa mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Ordo dan tidak bisa mematuhi amanat yang telah ditetapkan oleh Konfrater (misalnya tidak bisa membina sikap hidup yang lebih memprioritaskan kebersamaan dari pada keinginan pribadi), serta tidak bisa mematuhi norma-

norma yang ditetapkan dalam perilaku seksual (misalnya tidak bisa membatasi dan menempatkan diri dalam menjalin sosialisasi dengan lawan jenis).

Masih dari hasil wawancara dengan beberapa orang Frater, faktor lain yang menyebabkan para Frater diminta untuk meninggalkan atau memutuskan untuk meninggalkan Ordo adalah adanya kekurangcocokan dalam beberapa hal yang berhubungan dengan kehidupan berkomunitas, merasa dunia luar biara lebih menarik, kekurangpuasan pribadi pada saat tidak dapat mencapai idealisme sebagai seorang imam, selain itu faktor usia yang masih terlalu muda juga mempengaruhi, karena kurang matangnya keyakinan dalam diri untuk menjalani hidup membiara, sehingga memungkinkan untuk merasa bosan atau bimbang. Selain itu, identitas diri sebagai seseorang yang suka berekspresi, berpetualang, dan kreatif diharapkan bisa dikurangi dengan alasan atas nama ketaatan, sehingga ada Frater yang tidak bisa tahan dengan kondisi tersebut, merasa dirinya dibatasi, tidak bisa bebas melakukan semua hal dengan bebas.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa Frater, jika dari sisi religiusitas seorang Frater diharapkan memiliki kematangan spiritualitas, dengan kata lain Frater berdoa bukan hanya sebatas kewajiban atau formalitas saja, melainkan sebagai kebutuhan yang berasal dari dalam hati dan kesadaran sendiri, adanya pertobatan rohani sehingga mampu membawa diri dalam setiap tindakan yang dilakukan sehari-hari, mampu menggali kekuatan iman dari dalam diri sendiri, menjadikan iman dan kepercayaan terhadap Tuhan sebagai landasan utama, dan selalu mendengarkan prioritas dari sabda Allah. Selain itu seorang Frater diharapkan memiliki keintiman atau kedekatan dengan

Yesus, yang ditindaklanjuti dengan tugas penggembalaannya sebagai nabi (yang mengajar), imam (yang menguduskan) dan raja (yang memimpin gembala).

Berdasarkan data-data diatas yang telah diperoleh, maka dapat dipaparkan mengenai hal-hal yang termasuk ke dalam religiusitas. Ordo mengharapkan para Frater dapat memahami dan menghayati agama Katolik secara menyeluruh dan dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pelayanan kepada Gereja dan kepada umat Katolik lainnya. Agama bukan merupakan sistem yang hanya terdiri dari satu aspek saja, melainkan terdiri dari beberapa aspek. Dalam agama terkandung unsur-unsur keyakinan, adat, tradisi, ritus dan pengalaman. Terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu dimensi keyakinan (*The Ideological Dimensions/ Religious Belief*), dimensi praktik agama (*The Ritualistic Dimensions/ Religious Practice*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*The Experiential Dimensions/ Religious Feeling*), dimensi pengetahuan agama (*The Intellectual Dimensions/ Religious Knowledge*), dan dimensi pengamalan atau konsekuensi (*The Consequential Dimensions/ Religious Effect*) (Glock & Strak: 1995). Maka dilakukan survey awal terhadap 10 orang Frater untuk memahami derajat religiusitas para Frater.

Berdasarkan hasil survei dengan 10 orang Frater, diperoleh informasi untuk perilaku termasuk dalam dimensi keyakinan (*the ideological dimensions/ religious belief*), sebanyak 9 orang Frater mengatakan bahwa mereka menyatakan keyakinannya terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap kebenaran ajaran agama yang bersifat dogmatis. Seperti keyakinan tentang 10 perintah Allah, peranan Bunda Perawan Maria sebagai perantara kepada Yesus Kristus, Konsili

Vatikan ke dua (4 konstitusi, 9 dekret, dan 3 deklarasi), Allah Tri Tunggal, adanya kebangkitan setelah kematian, sejarah perkembangan gereja Katolik. Sedangkan 1 orang Frater mengatakan bahwa dia percaya kepada kebenaran agamanya, namun kebenaran yang diyakininya tidak sebanyak yang diyakini oleh para Frater lainnya, hal tersebut seperti keselamatan dalam gereja Katolik (kitab suci, tradisi gereja, liturgi).

Masih dari informasi yang diperoleh dari 10 orang Frater mengenai perilaku yang masuk kedalam dimensi praktik agama (*the ritualistic dimensions/religious practice*). Di lihat dari pernyataan mengenai intensitas seberapa sering para Frater merasakan saat-saat teduh, 6 orang Frater menyatakan bahwa mereka merasakan saat-saat teduh atau saat-saat tenang kurang dari 20 kali setiap bulannya. Hal tersebut sering dirasakan pada saat meditasi atau offisi (doa) pagi, sore, pada saat kuliah dan berdiskusi, renungan atau refleksi pribadi, mendengarkan lagu-lagu rohani. Dilihat dari pernyataan mengenai seberapa sering intensitas para Frater mempunyai permohonan untuk wujud pribadi, sekitar 7 orang Frater mengatakan mempunyai permohonan wujud pribadi sebanyak lebih dari 25 kali setiap bulannya, hal tersebut biasanya dilakukan untuk mendoakan keluarga, komunitas biara, memohon kesehatan dan kekuatan, keselamatan seluruh umat manusia, mendoakan umat yang minta didoakan, dan untuk kekuatan untuk tidak menyerah dalam menjalani pendidikan dalam Ordo. Kemudian dilihat dari pernyataan mengenai seberapa sering intensitas para Frater membaca alkitab secara pribadi, sekitar 7 orang Frater menyatakan bahwa mereka jarang membaca alkitab secara pribadi. Hal ini disebabkan karena mereka sudah

merasa cukup membaca alkitab pada saat mengikuti renungan bersama, juga di karenakan kurangnya waktu bebas mereka dalam waktu sehari-hari.

Perilaku yang termasuk ke dalam dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions/ religious feeling*), berdasarkan informasi yang diperoleh dari 10 orang Frater, dapat dilihat sebanyak 8 orang Frater menyatakan bahwa pengalaman mereka bersama Tuhan melalui doa permohonan dan pengharapan dikabulkan, baik doa permohonan untuk para umat maupun untuk keluarga. 2 orang Frater menyatakan bahwa pengalaman pribadi mereka dengan Tuhan, bukan merupakan suatu perwujudan atau permohonan, melainkan mengenai sapaan Tuhan secara nyata untuk selalu bersyukur yang dirasakan Frater melalui kegiatannya dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari 10 orang Frater, untuk perilaku yang termasuk ke dalam dimensi pengamalan atau konsekuensi (*the consequential dimensions/ religious effect*), 8 orang Frater menyatakan bahwa mereka sudah melakukan suatu sikap dan perbuatan yang diharapkan oleh biara maupun oleh Ordo, melalui hal-hal seperti menaati aturan biara, menaati 3 kaul yang sudah diucapkan pada saat awal memasuki Ordo, menjalani kuliah dengan benar, dan juga mengutamakan kepekaan terhadap pelayanan kepada sesama Frater untuk dapat bertahan hidup dalam komunitas Ordo tersebut, sedangkan 2 orang Frater menyatakan bahwa mereka tidak melakukan banyak hal-hal yang diharapkan oleh biara maupun Ordo, hal ini dikarenakan mereka lebih senang menjalani suatu hal apa adanya, tidak ada patokan. Sementara ada 1 orang Frater menyatakan bahwa

sebenarnya ia merasa kurang cocok dengan salah satu rekan Frater, dikarenakan sempat terjadi salah paham.

Dimensi yang terakhir adalah dimensi pengetahuan (*the intellectual dimensions/ religious knowledge*), 6 orang Frater mengatakan bahwa mereka memahami benar mengenai ajaran pokok agama Katolik yang harus diimani seperti 10 perintah Allah, mengetahui isi Alkitab, dan sejarah agama Katolik. Sebanyak 3 orang Frater mengatakan bahwa mereka juga mengetahui ajaran-ajaran pokok agama Katolik yang harus diimani, hanya saja para Frater tidak terlalu memahaminya, dan 1 orang Frater menyatakan bahwa ia belum memahami mengenai ajaran pokok agama Katolik.

Beberapa pendapat dari para Frater yang berasal dari Timur (Flores), memilih untuk memasuki Ordo “X” dikarenakan ingin menjadi salah satu pencetus Ordo “X” di Flores, guna memperkenalkan spiritualitas Salib di Indonesia bagian Timur. Sedangkan untuk para Frater tingkat Skolastikat, telah didapatkan informasi mengenai alasan memasuki Ordo, diantaranya ingin mengabdikan seutuhnya kepada Allah melalui Ordo “X”, perkembangan Visi dan Misi, menghayati hidup sebagai biarawan yang hidup berkomunitas, berliturgi, dan berkarya melalui pelayanan kepada gereja dan umat, menghayati kaul (kaul miskin, ketaatan, dan kemurnian), mengembangkan bakat didalam seni musik untuk lagu-lagu gereja, perhatian Ordo yang dipilih lebih menekankan kepada liturgi gereja, mengimani spiritualitas salib, dan menekankan penghayatan hidup melalui *vita mixta* (penghayatan hidup bersama, berdoa dan hidup kerasulan atau pelayanan).

Dilihat dari latar belakang keluarga, terutama dari agama yang dianut oleh ayah dan ibu masing-masing Frater, rata-rata adalah Katolik, namun ada pula ayah dan ibu masing-masing Frater yang berbeda agama, yaitu berasal dari agama Kristen Protestan. Hal ini menjadi sangat unik, karena latar belakang agama dari ayah dan ibu masing-masing Frater tersebut berbeda, dimana biasanya anak akan mengikuti agama yang dianut oleh orang tuanya, namun disini dapat dilihat, bahwa beberapa Frater tersebut memiliki pilihannya sendiri untuk menjalani dan mendalami agama Katolik, sampai dengan memilih untuk dapat memasuki Ordo “X”. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan terakhir para Frater, rata-rata adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Seminari, namun ada beberapa Frater yang pendidikan terakhirnya adalah Perguruan Tinggi.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah terjadi, maka peneliti bermaksud untuk mengetahui profile dimensi religiusitas pada Frater di Ordo “X” di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini, ingin diketahui Profile Dimensi Religiusitas yang dimiliki oleh Frater di Ordo “X” di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai Profile Dimensi Religiusitas dari Frater di Ordo “X” di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Profile Dimensi Religiusitas dari Frater di Ordo “X” di Kota Bandung, khususnya dimensi - dimensi dari religiusitas dan faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi dengan religiusitas.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Sebagai bahan referensi bagi bidang Psikologi, khususnya Psikologi Integratif dengan kajian tentang religiusitas.
2. Memberikan informasi tambahan kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang serupa dan dapat mendorong dikembangkannya penelitian yang berhubungan dengan religiusitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberi bahan masukan dan informasi kepada para Frater Ordo “X” mengenai gambaran Profile Dimensi Religiusitas yang dimiliki, sehingga diharapkan agar dapat mengembangkan diri, untuk meningkatkan kualitas keberagamaannya.
2. Memberi informasi kepada institusi yaitu Ordo “X” di Kota Bandung agar mengetahui Profile Dimensi Religiusitas pada Frater, sehingga dapat meningkatkan derajat religiusitasnya melalui pendidikan yang lebih efektif dan dibutuhkan oleh Frater.

1.5 Kerangka Pemikiran

Manusia disebut sebagai makhluk sosial dan makhluk beragama. Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk beragama (Jalaluddin, 2002 : 231). Religiusitas atau keberagamaan berasal dari kata agama. Agama merupakan suatu sistem yaitu sistem dari simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*Ultimate Meaning*). Untuk memahami agama secara menyeluruh, selain daripada faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa keagamaan, maka kita perlu memahami dimensi-dimensi religiusitas.

Ordo “X” merupakan salah satu Ordo Katolik yang bertujuan untuk menghasilkan calon-calon imam Katolik yang mampu memahami Katolik secara mendalam, serta menghasilkan Frater yang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai Alkitab, sehingga dari hasil pembelajaran tersebut, besar harapan agar para Frater Ordo “X” dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama Katolik. Hal yang menjadi ciri dari anggota Ordo “X” adalah hidup berimbang antara karya dan doa (*vita mixta*). Selain itu, liturgi pun mendapat perhatian yang mendalam dari para anggota Ordo “X”. *In Cruce Salu* (Di dalam Salib ada Keselamatan) adalah motto yang selalu diemban oleh para anggota Ordo “X”.

Berdasarkan tujuan tersebut, diharapkan para Frater Ordo “X” tidak terlepas dari kontribusi sumber daya manusia. Dengan pengajaran yang efektif, diharapkan akan menghasilkan perubahan perilaku yang menyangkut tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga hasil pembelajaran

tersebut tidak hanya dipahami, tetapi dapat diterapkan dan dihayati.

Mengacu dari teori religiusitas oleh Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 1995:77), Frater memiliki dimensi keyakinan (*the ideological dimensions/ religiusitas belief*), dimensi praktik agama (*the ritualistic dimensions/ religious practice*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions/ religious feeling*), dimensi pengamalan atau konsekuensi (*the consequential dimensions/ religious effect*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimensions/ religious knowledge*).

Dimensi Keyakinan (*the ideological dimension/ religious belief*) adalah dimensi yang berisi keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya terutama terhadap ajaran yang fundamental dan dogmatis. Sebagai contoh, hampir seluruh Frater yakin kepada Tuhan Yesus Kristus dan kedatanganNya sebagai Juru Selamat, kisah para nabi dan mukjizatnya, ajaran Alkitab, kekuatan doa Rosario dan Aku percaya, dan keyakinan terhadap surga atau neraka.

Dimensi Praktik agama (*the ritualistic dimensions/ religious practice*) adalah dimensi yang merujuk kepada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diperintahkan atau dianjurkan oleh agamanya. Hal ini sesuai dengan perilaku yang sering Frater lakukan berupa kegiatan-kegiatan yang dianjurkan oleh agamanya, seperti melakukan meditasi atau renungan pribadi, ibadah harian atau mingguan dan misa ekaristi, pengakuan dosa, membaca dan memahami isi Alkitab, dan berdoa.

Sedangkan dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions/ religious feeling*) adalah dimensi yang merujuk kepada derajat

seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Sebagai contoh adalah mengarahkan diri untuk semangat menghadapi kehidupan dan tuntutan dari Ordo secara penuh, perasaan berserah kepada Allah, penghayatan yang mendalam pada saat melakukan doa-doa dan perasaan bersyukur kepada Allah.

Dimensi pengamalan atau konsekuensi (*the consequential dimensions/ religious effect*) adalah dimensi yang menunjuk pada derajat seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh agamanya. Sebagai contohnya adalah menolong sesama Frater, berempati dan mendukung sesama Frater, menegakkan keberadaan dan keadilan serta berlaku jujur, memaafkan kesalahan Frater lain, mematuhi norma-norma Katolik dalam perilaku seksual, serta mengutamakan kebersamaan dalam Ordo.

Yang terakhir adalah dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimensions/ religious knowledge*) adalah dimensi yang merujuk kepada tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya. Sebagai contohnya adalah pemahaman mengenai ajaran agamanya diantaranya mengenai 10 perintah Allah, pengetahuan mengenai ajaran agama Katolik, sakramen dalam agama Katolik, dan mengenai isi Alkitab.

Dimensi keyakinan sudah tertanam sejak para kelahiran, dan akan dipengaruhi oleh tipe kepribadian dan usia individu. Perbedaan tingkat usia dan perbedaan tipe kepribadian akan mempengaruhi Frater dalam memahami ajaran agamanya. Dimensi keyakinan yang sudah tertanam tersebut semakin diperkuat

dengan dimensi pengetahuan. Dimensi pengetahuan mulai diberikan kepada Frater melalui bimbingan dari orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan kelima dimensi tersebut, maka dapat dipahami mengenai derajat religiusitas Frater. Dimana setiap dimensi saling berkaitan dengan dimensi yang lain dan semua dimensi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung sehingga dapat dilihat bahwa Frater memiliki derajat religiusitas yang tinggi atau rendah, tetapi yang membedakannya adalah penekanan pada tiap dimensi, bukan melalui jumlah dari setiap dimensi. Berdasarkan kelima dimensi tersebut juga, dapat dilihat bahwa ada individu yang tinggi pada salah satu dimensi namun rendah pada dimensi lain.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung kelima dimensi religiusitas, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dan lingkungan sosial yang paling pertama kali dikenal Frater. Lingkungan keluarga pula yang mengenalkan Frater akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang harus dijalankan. Perkembangan jiwa keagamaan seseorang cenderung akan sama dengan orang tuanya, meskipun jiwa keagamaan tersebut tidak diturunkan secara turun-temurun (Jalaluddin, 2002:226). Hal ini dapat dilihat dari proses pembentukan jiwa keagamaan pada Frater, diawali sejak ia dilahirkan kemudian setelah Frater mampu berkomunikasi maka Frater dikenalkan terhadap ajaran agama melalui keteladanan dan kasih sayang orang tua.

Lingkungan keluarga merupakan fase sosialisasi awal dalam pembentukan jiwa keagamaan. Oleh karena itu, keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan oleh bahwa kesadaran agama pertama kali dibentuk oleh bimbingan orang tua. Frater diberi bimbingan agar tahu dan memahami, kepada "siapa" mereka wajib tunduk dan bagaimana tingkah laku yang diharapkan sebagai bentuk pernyataan dari sikap tunduk tersebut. Oleh karena itu, orang tua akan memberi bimbingan yang sesuai dengan yang ia yakini. Sehingga dengan adanya bimbingan dan adanya proses imitasi, maka akan berpengaruh terhadap Frater cenderung memiliki keyakinan yang sama dengan orang tuanya. Proses ini berkembang akibat adanya proses pengamatan, di mana Frater belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang tua dalam menjalankan ajaran agamanya.

Lingkungan institusional meliputi institusi formal maupun non formal. Institusi formal seperti sekolah dapat memberikan pendidikan dasar agama kepada seseorang melalui pelajaran agama dan penanaman ajaran agama lainnya, seperti perayaan hari besar agama. Institusi informal seperti kumpulan muda mudi Katolik, pelayan misa (misdinar), sekolah minggu atau bina iman anak. Kedua institusi tersebut dapat turut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

Faktor eksternal yang terakhir adalah lingkungan masyarakat, lingkungan ini merupakan lingkungan yang dibatasi oleh norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warganya sehingga setiap anggota berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan aturan

yang mengikat, maka lingkungan ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Hal ini sejalan dengan kondisi Frater, dalam kehidupan masyarakat Frater dituntut agar memiliki tujuan yang mulia dan mampu menjaga tingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya dituntut agar memberi teladan baik dalam beribadah yang sesuai dengan ajaran agama dan mengikuti aturan biara. Selain itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan yang diucapkan. Pengaruh dari faktor eksternal secara keseluruhan (keluarga, institutional, dan masyarakat) terhadap dimensi-dimensi religiusitas adalah sebagai pondasi awal para frater mempelajari agama, menanamkan nilai-nilai agama Katolik, dan menjadi sebuah wadah untuk memantapkan ajaran-ajaran agama Katolik melalui penerapan dalam relasi dengan masyarakat atau umat gereja.

Selain itu faktor internal meliputi faktor intern meliputi usia dan kepribadian. Usia dapat mempengaruhi pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda. Menurut Piaget (Santrock : 2003) mengungkapkan bahwa perbedaan usia dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang yang dipengaruhi juga oleh faktor pengalaman. Semua dimensi dipengaruhi oleh usia, artinya Frater berpikir mengenai keyakinan sesuai tingkat perkembangan kognitif yang sesuai dengan usianya, semakin dewasa maka pemahaman terhadap ajaran agama semakin matang.

Kepribadian merupakan gabungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan sehingga manusia akan memiliki kepribadian yang bersifat individu dan unik yang menjadi identitas dirinya. Eysenck (Suryabrata, 1986:342)

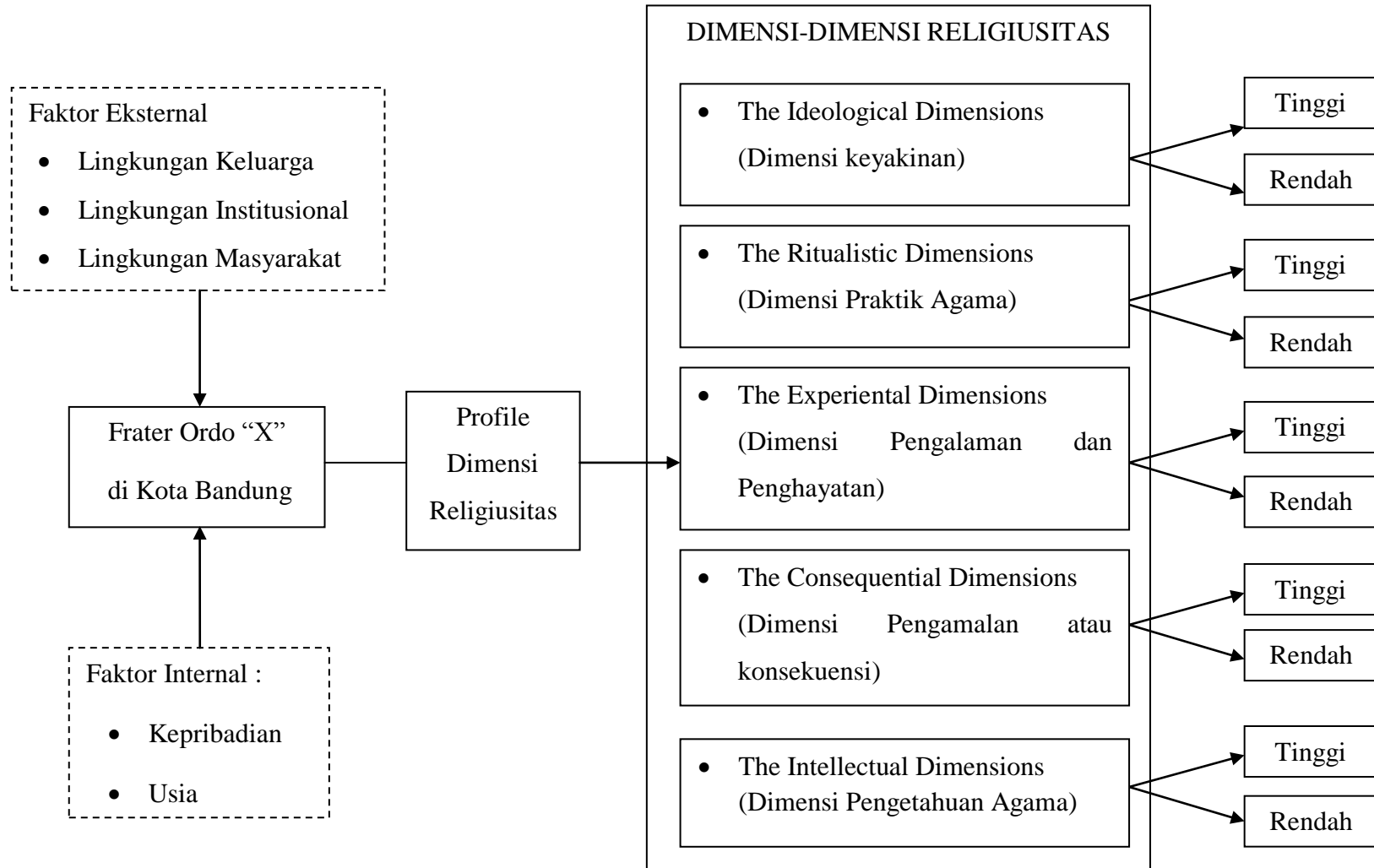
mengungkapkan beberapa tipe kepribadian yaitu introvert & ekstrovert. Dengan memiliki tipe kepribadian yang berbeda maka individu juga memiliki pemahaman yang unik terhadap agama yang dianutnya. Perbedaan tipe kepribadian juga mempengaruhi cara seseorang menghayati dan menjalankan ajaran agamanya. Frater yang memiliki tipe kepribadian extrovert lebih berorientasi terhadap dunia luar, artinya dalam menjalankan ajaran agamanya lebih senang berdiskusi dan menjalin hubungan baik dengan sesama temannya dan dengan orang-orang dilingkungan sekitar. Sedangkan untuk Frater yang cenderung introvert lebih senang untuk menyendiri dan merenung atas ajaran agama yang diyakininya atau menjadikan hal tersebut sebagai sebuah misteri.

Lima dimensi juga akan dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan institusional seperti Ordo dan lingkungan masyarakat. Frater akan berkembang mengenai ajaran agamanya melalui proses pengamatan, di mana Frater belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain terutama pemimpin atau orang yang dianggap mempunyai nilai lebih dari orang lainnya (Pastur). Pada awalnya Frater akan meniru tingkah laku orang tua dengan proses memperhatikan terlebih dahulu, kemudian mengingat perilaku orang tua dan setelah melalui proses kognitif maka Frater memiliki motivasi untuk meniru perilaku yang ditampilkan oleh orang tuanya.

Faktor lain yang akan mempengaruhi yaitu lingkungan Ordo dan lingkungan masyarakat. Frater yang telah mendapatkan ajaran agamanya dari keluarga, maka akan memperkuat ajaran agama didalam Ordo. Sistem pengajaran yang diterapkan di dalam Ordo seperti sistem pengajaran yang dilakukan secara

kolektif maupun individu akan mempengaruhi terhadap pemahaman agama Frater. Frater akan menampilkan perilaku beragama sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya dan akan diperkuat dengan adanya *reward* dari lingkungan masyarakat berupa penghargaan atau penerimaan masyarakat berupa pujian.

Berikut ini adalah bagan kerangka pikir :



1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Pemahaman Religiusitas dibutuhkan oleh Frater Ordo “X” untuk menjalankan tugas-tugasnya.
2. Profile Dimensi Religiusitas Frater Ordo ”X” bervariasi, tergantung faktor eksternal (lingkungan keluarga, masyarakat dan institusional) dan faktor internal (kepribadian dan usia).
3. Tinggi atau rendahnya Religiusitas dapat diukur melalui dimensi-dimensi Religiusitas.